

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa tersebut. Salah satu aspek yang berhubungan dengan sumber daya manusia adalah tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat Indonesia (Waluya, 2016). Kondisi modern ini menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan yang lain dan lebih unggul, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut maka sumber daya manusia harus memiliki pengetahuan yang luas.

Berdasarkan laporan (*Global Entrepreneurship Index*, 2018) bahwa Indonesia menempati peringkat 94 dari 137 negara yang menunjukkan bahwa tingkat kewirausahaan Indonesia yang masih rendah jika di bandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina yang masing-masing menduduki peringkat 27, 58, 71, dan 8. Selain itu menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) terjadi di semua jenjang pendidikan. Jika dilihat berdasarkan jenjang pendidikan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mencatat TPT tertinggi sebesar 8,63% pada Februari 2019 (Badan Pusat Statistik (BPS), 2019). Jumlah pengangguran yang tinggi dimungkinkan karena kompetensi yang dimiliki oleh SDM Indonesia masih rendah dibandingkan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industry (Hamid, 2014).

Jika antara jumlah tenaga kerja dan lapangan kerja tidak seimbang, maka pengangguran dan ketimpangan ekonomi akan menjadi masalah yang kian mendesak untuk segera diatasi. Minimnya jumlah pengusaha disuatu wilayah, menggambarkan rendahnya daya saing yang dimiliki. Untuk menunjang munculnya daya saing yang tinggi, peran serta pendidik untuk lebih aktif dalam memberikan motivasi menjadi pengusaha bagi peserta didiknya (Febrianto, 2013).

Upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia guna mengatasi pengangguran adalah dengan melalui pelatihan yang berdasarkan kompetensi yang dibutuhkan, memberdayakan sanggar-sanggar kegiatan belajar yang ada dengan berbagai keterampilan ekonomi produktif, meningkatkan hubungan antara lembaga pendidikan dan industri sehingga relevansi pendidikan dapat ditingkatkan, memperkuat landasan kultural pendidikan sebagai terapi budaya, dan mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah yang tangguh, serta membangkitkan karsa di tengah-tengah masyarakat (Waluya, 2016). Usaha kecil yang ditopang jiwa wirausaha terbukti cukup tangguh menyangga ekonomi negeri ini dari dampak krisis moneter. Mengingat fungsi strategisnya bagi ketahanan ekonomi, upaya menanamkan jiwa entrepreneur sejak dini sangatlah penting untuk menciptakan generasi mandiri yang tangguh (Febrianto, 2013).

Pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan akan memberikan ilmu dan wawasan tentang bagaimana berwirausaha secara menyeluruh sehingga dapat menciptakan sosok-sosok pengusaha yang handal dan cerdas di masa depan. Untuk itu selain pandai dalam hal pengetahuan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan juga harus mempunyai bekal keterampilan entrepreneur sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri (Indiwo, 2019). Salah satu program pemerintah untuk menyiapkan generasi muda yang siap kerja serta memiliki tingkat wirausaha tinggi adalah dengan program pendidikan dan pelatihan yang ada di sekolah menengah kejuruan (SMK). SMK sebagai pendidikan menengah bertujuan agar siswanya dapat menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006).

Seiring meningkatnya minat kalangan muda menjadi wirausaha, institusi pendidikan di Indonesia mulai menawarkan pendidikan tinggi dengan konsentrasi kewirausahaan atau entrepreneurship yang dikemas ke dalam berbagai bentuk atau istilah seperti Sociopreneur, Technopreneur, dan sebagainya. Kurang lebih sejak 10 tahun terakhir perkembangan perguruan

tinggi dengan jurusan manajemen dan konsentrasi kewirausahaan mulai berkembang dan memiliki banyak peminat (Hutabarat, 2017). Faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. Pengaruh dari luar tersebut dapat berupa pengetahuan kewirausahaan yang diwujudkan dalam *business center*, proses pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan keluarga (Utami, 2015).

Lulusan pendidikan formal secara umum memiliki pemahaman pengetahuan yang relatif baik mengenai kewirausahaan, tetapi tidak memiliki keterampilan dan mind-set berwirausaha. Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda. Terkait dengan pengaruh pendidikan kewirausahaan tersebut, diperlukan adanya pemahaman tentang cara mengembangkan dan mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha muda yang potensial (Suarjana & Wahyuni, 2017).

Lulusan SMK diharapkan mandiri dan siap kerja. Namun, realita yang terjadi justru lulusan SMK yang menyumbangkan jumlah pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia. Slogan “SMK Bisa! Siap kerja, Cerdas dan Kompetitif” hanya membara saat generasi muda menempuh pendidikan di jenjang sekolah. SMK yang sejatinya mempersiapkan generasi sekolah menengah untuk siap terjun ke dunia kerja nampaknya menjadi ironi semata (Perwita, 2017). Sekolah kejuruan memiliki peran strategis untuk memberikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa, terutama tentang pendidikan kewirausahaan agar siswa mengetahui tentang kewirausahaan dengan baik sehingga dapat diarahkan menuju kemandirian untuk dapat melakukan usaha sendiri (Indiwo, 2019).

Permasalahan yang dihadapi sekarang sehubungan dengan usaha untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan salah satunya adalah masih ada sebagian siswa yang kurang berminat untuk berwirausaha. Kurangnya minat siswa dapat dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang memilih bekerja

setelah lulus dari pada mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dengan berwirausaha (Ferlanie, 2015). Disamping itu permasalahan yang masih terjadi di SMK adalah lemahnya jiwa wirausaha siswa, untuk itu diperlukan usaha-usaha nyata dalam rangka menumbuhkan jiwa wirausaha siswa. Hal ini dikarenakan guru pengampu mata pelajaran kewirausahaan tidak memiliki basic wirausahawan, sehingga yang disampaikan kepada siswa lebih berorientasi pada teori saja (Kuat, 2016).

Pembinaan kewirausahaan yang ada di SMK dalam melatih siswa berwirausaha, Salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan membentuk dan mengelola *business center* (Lukman, 2015). Keberadaan Business Center memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh dikelas dan memberikan wadah serta peluang bagi siswa untuk menumbuhkembangkan potensi wirausaha yang dimiliki. Business center yang ada di sekolah dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu yang berkaitan dengan masih adanya rasa takut untuk menjadi wirausaha. Ketakutan tersebut antara lain dapat terjadi karena masih adanya perasaan takut untuk mencoba, takut gagal, takut merugi dan berfikir negatif dalam memulai suatu usaha (Indiwo, 2019).

Sekolah Menengah Kejuruan wadah yang paling tepat untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan. Keterampilan yang sudah dimiliki siswa mampu diaktualisasikan dalam dunia kewirausahaan yang akan melatih siswa dalam bersikap seperti percaya diri, disiplin, jujur, mandiri, kreatif, komunikatif, dan tanggung jawab (Afroni, Handoyo, & Susanti, 2014). Melalui program business center setiap peserta didik dapat melatih diri secara langsung dalam dunia bisnis. Hal tersebut sesuai dengan Visi Direktorat Pembinaan SMK yang menyatakan bahwa agar dapat terwujudnya SMK yang dapat menghasilkan lulusan berjiwa wirausaha yang siap kerja, cerdas, kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa, serta mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global (M. F. J. Syah, 2012).

Business Center di SMK dalam pelaksanaannya dibantu oleh unit produksi sebagai tempat penyediaan atau supplier barang dan kegiatan penjualan, pelayanan konsumen di laboratorium *business center*. Upaya sekolah bersama guru dan pengelola berusaha mengedepankan siswa untuk lebih kreatif dalam berpikir mulai dari menciptakan produk (produksi) hingga pemasaran, dan bekal yang diberikan pada saat pembelajaran kewirausahaan didalam kelas dijadikan pedoman oleh siswa pada saat pratikum di *business center* (Rahayu N, 2017). Salah satu indikator dari pelaksanaan kegiatan *Business Center* yaitu adanya pembekalan jiwa kewirausahaan oleh Guru kewirausahaan. Pembekalan jiwa kewirausahaan dilakukan dengan menerapkan beberapa karakter dan nilai-nilai kewirausahaan dalam setiap pelaksanaan kegiatan *Business Center*. Nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan yaitu, kedisiplinan, kemandirian, kreatif, ulet, keberanian, komunikatif, tanggung jawab, dan semangat untuk sukses (Afroni et al., 2014).

Pembekalan jiwa kewirausahaan dilakukan dengan menerapkan beberapa karakter dan nilai-nilai kewirausahaan dalam setiap pelaksanaan kegiatan *Business Center*. Nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan yaitu, kedisiplinan, kemandirian, kreatif, ulet, keberanian, komunikatif, tanggung jawab, dan semangat untuk sukses (Afroni et al., 2014). *Business Center* yang dikelola secara professional akan mampu menambah penghasilan bagi pihak sekolah yang akan dikontribusikan untuk kesejahteraan anggota dan menyiapkan peserta didik berlatih kerja secara nyata dan bertanggung jawab dalam praktik penjualan dari *Business Center*.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERAN *BUSINESS CENTER* DI SMK NEGERI 4 KLATEN DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan *business center* di SMK Negeri 4 Klaten?
2. Apakah pengelolaan *business center* dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa di SMK Negeri 4 Klaten ?
3. Apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan *Business Center* di SMK Negeri 4 Klaten ?
4. Bagaimana solusi penghambat dalam pengelolaan *Business Center* di SMK Negeri 4 Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan pengelolaan *business center* di SMK Negeri 4 Klaten.
2. Mengetahui ada tidaknya penumbuhan jiwa kewirausahaan siswa melalui pengelolaan *business center* di SMK Negeri 4 Klaten.
3. Mengetahui hambatan dalam pengelolaan *business center* di SMK Negeri 4 Klaten.
4. Mengetahui solusi mengenai hambatan dalam pengelolaan *business center* di SMK Negeri 4 Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam segi peran *Business Center* di smk mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, Menambah pengetahuan dan pengalaman penelitian mengenai peran *Business Center* di SMK dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.

- b. Bagi Sekolah, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah yaitu dapat meningkatkan kualitas pengelolaan *Business Center* di SMK dalam menumbuhkan jiwa kewirausaha siswa.
- c. Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan evaluasi pelaksanaan praktik kewirausahaan di *Business Center* dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa.
- d. Bagi Siswa, Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran yang tepat tentang pentingnya mempunyai jiwa kewirausahaan melalui praktik di *Business Center* di SMK.